



PELATIHAN GERAKAN SADAR WISATA DAN PENDAMPINGAN PENGELOLAAN DESTINASI WISATA DESA SEBONG LAGOI

Eva Amalia¹, Eryd Saputra² dan Widi Hardini³, I Nyoman Budiarta^{4*}

^{1,2}Prodi Manajemen Kuliner Politeknik Pariwisata Batam, Jalan Gajah Mada Batam 29425
^{3,4}Prodi Magister Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Batam,

*Email : eva@btp.ac.id

Received: 25 Januari 2024

Revised: 27 Januari 2024

Accepted: 28 Januari 2024

ABSTRAK

Bagian	Jumlah kalimat	Isi kalimat Abstrak
Pendahuluan	1-2	Permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi khususnya dalam bidang kepariwisataan merupakan salah satu isu nasional bahkan global untuk menunjang pembangunan berkelanjutan di bidang pariwisata. Maksud dan tujuan pelatihan ini diharapkan dapat mengasah kemampuan diri untuk menjadi SDM pariwisata yang sadar wisata dan sapta pesona sehingga mampu mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan kepariwisataan. Sadar Wisata telah menjadi bagian program Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 14 tahun 2016, pada Bab II Kriteria Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
Tujuan	1	Program Pengabdian Masyarakat melalui kegiatan ini bertujuan untuk peningkatan kualitas SDM dalam rangka meningkatkan sadar wisata. Dari hasil pelatihan ini, peserta diharapkan dapat mempunyai pemahaman yang kuat tentang pentingnya pengembangan wisata dan meningkatkan kesadaran untuk terlibat aktif dalam pengelolaan wisata pada destinasi wisata masing-masing. Hal penting lainnya adalah pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan pendampingan gerakan Sadar Wisata secara berkesinambungan yang diperuntukkan bagi kelompok-kelompok sadar wisata yang berada di Kabupaten Bintan khususnya Kecamatan Teluk Sebong
Metode	1-3	Kelompok sasaran adalah POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Sebong Lagoi dan Pengurus serta anggota YETHAS (Yayasan Tunas Harapan Sebong Lagoi) sebuah yayasan yang dibentuk oleh dan dari masyarakat desa Sebong Lagoi untuk mengelola wisata mangrove di desa Sebong Lagoi , Jumlah peserta 20(duapuluh) orang dengan metode yang digunakan yakni teknik ceramah , role play dan pendekatan partisipatif. Peserta terlibat langsung dalam pelatihan melalui diskusi yang interaktif
Hasil	1-3	Dari hasil pelatihan ini, peserta diharapkan dapat mempunyai pemahaman yang kuat tentang pentingnya pengembangan wisata dan meningkatkan kesadaran untuk terlibat aktif dalam pengelolaan wisata pada destinasi wisata masing-masing. Hal penting lainnya adalah pelatihan ini merupakan bagian dari kegiatan pendampingan gerakan Sadar Wisata secara berkesinambungan yang diperuntukkan bagi kelompok-kelompok sadar wisata yang berada di Kabupaten Bintan
Kesimpulan	1	Pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat memegang peranan penting dalam pembangunan kelompok-kelompok masyarakat yang dapat menjadi motivator, penggerak, dan komunikator. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata. Dengan menjadi tuan rumah yang baik, masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan kepariwisataan. Kesadaran terhadap peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata menjadi kunci utama dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Dengan demikian, pembangunan ini diharapkan tidak hanya mendorong perkembangan pariwisata, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan



Kata kunci	1	Pendampingan, Pengelolaan Destinasi, Gerakan, Sosialisasi, Sadar Wisata
Abstrak bahasa Inggris	<p>This community service initiative addresses the pressing issues surrounding skill and competence within the tourism sector, resonating as a national and global concern. It aims to contribute to sustainable development by transcending conventional training methods. Rather than mere instruction, the program seeks to sculpt individuals into proficient tourism professionals who possess a deep understanding of the industry's nuances and are adept at navigating its intricacies. The overarching goal is to empower participants to harness economic benefits from tourism activities. Focusing on the Bintan Regency, particularly the Teluk Sebong District, the initiative endeavors to elevate the caliber of human resources by fostering heightened awareness of tourism. Participants, expected to number 20 individuals, form a cohort engaged in dynamic and interactive training sessions. The instructional arsenal includes lecture techniques, role-playing scenarios, and participatory approaches. Emphasizing the Conscious Tourism movement, the program envisions participants developing a profound understanding of tourism development and actively involving themselves in its management at their respective destinations. The initiative's focal point is the POKDARWIS (Conscious Tourism Group) of Sebong Lagoi Village, working closely with the leadership and members of YETHAS (Tunas Harapan Sebong Lagoi Foundation). This foundation, rooted in the Sebong Lagoi Village community, is entrusted with the stewardship of mangrove tourism. The ultimate aim is to equip participants not only with a robust comprehension of tourism intricacies but also with a heightened awareness, propelling them to actively contribute to tourism management. Significantly, this initiative seamlessly aligns with and contributes to the ongoing momentum of the Conscious Tourism movement, also known as the Sadar Wisata movement.</p>	
Keywords	<i>Assistance , Destination Management , Movement , Socialization , Sadar Wisata</i>	

PENDAHULUAN

Kelompok Sadar Wisata, atau yang dikenal dengan singkatan Pokdarwis, adalah sebuah kelompok swadaya dan swakarsa yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di daerah setempat dan turut berkontribusi dalam kesuksesan pembangunan pariwisata nasional. Kelompok Sadar Wisata menjadi sebuah entitas yang tumbuh berdasarkan inisiatif, kemauan, dan kesadaran masyarakat sendiri. Mereka berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan berbagai obyek dan daya tarik wisata, dengan harapan dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pembangunan sektor pariwisata di wilayahnya (Hariyanto, 2017).

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mempersiapkan pelatihan pendampingan dan pembinaan bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta masyarakat umum. Fokusnya adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam membina kelompok Sadar Wisata yang dilaksanakan dalam satu hari. Menurut Kemenparekraf (2020), pendampingan diartikan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan mereka melalui interaksi yang dilakukan oleh anggota kelompok, untuk kelompok, dan oleh pendamping dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bersama. Pendampingan dalam konteks ini terkait dengan gerakan Sadar Wisata dan pengelolaan destinasi wisata, khususnya ditujukan untuk kader-kader Pokdarwis dan anggota Yayasan Tunas Harapan (YETHAS) Sebong Lagoi yang mengelola wisata mangrove.

Peserta pelatihan dipilih melalui seleksi yang dilakukan oleh Kantor Desa Sebong Lagoi dengan bantuan Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan. Desa Sebong Lagoi, dengan ekosistem mangrove sepanjang 6,8 km, memanfaatkannya sebagai objek rekreasi wisata alam



Sadar wisata dianggap sebagai hal mendasar yang harus dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Kesadaran wisata yang tinggi mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Peningkatan kesadaran wisata menjadi krusial untuk mengembangkan potensi wisata yang sangat kuat, terutama ketika sumber daya manusia belum sepenuhnya siap. Tingkat kesadaran wisata di Kecamatan Teluk Sebong, khususnya di Desa Sebong Lagoi yang berdekatan dengan kawasan wisata resort/hotel bertaraf internasional, masih rendah. Penyiapan sumber daya manusia dilakukan melalui berbagai pelatihan guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), menjadi penggerak utama pengembangan desa wisata, dan mengalami peningkatan dari segi perekonomian. Diperlukan upaya intensif agar kemampuan (softskill) anggota POKDARWIS semakin meningkat.

Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pariwisata dan kurangnya kemampuan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki, berdampak pada pertumbuhan perekonomian yang lambat (Progo et al., 2020) Permasalahan mendasar yang dihadapi melibatkan beberapa aspek, antara lain:

- a. Kesadaran rendah akan pentingnya pariwisata sebagai penopang perekonomian masyarakat.
- b. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Sapta Pesona dan aspek-aspek kepariwisataan, seperti destinasi wisata dan potensi wisata.

Pembangunan kepariwisataan diintegrasikan dengan pengembangan sarana, prasarana, daya tarik, dan pemberdayaan masyarakat di destinasi pariwisata. Sesuai Undang-Undang Kepariwisata Pasal 24, setiap individu berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata, serta berperan dalam menciptakan suasana aman, tertib, bersih, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Pentingnya melibatkan masyarakat dalam pembangunan destinasi pariwisata untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi wisatawan. Oleh karena itu, pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM) kepariwisataan menjadi krusial. Pembangunan daya tarik destinasi perlu memperhatikan dan melibatkan masyarakat guna menciptakan lingkungan yang menarik bagi wisatawan. Peran instansi terkait dan metode pelatihan menjadi faktor penentu dalam menciptakan SDM berkualitas dan profesional di bidang pariwisata.

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana sektor lainnya, melibatkan tiga pihak pemangku kepentingan, yaitu Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat. Setiap pihak memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam mendukung dan mengembangkan sektor pariwisata secara holistik. Masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan (Prihantini, 2019). Dalam rangka pembangunan kepariwisataan, perlu diperhatikan posisi, potensi, dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan. Oleh karena itu, setiap upaya atau program pembangunan yang dijalankan harus mempertimbangkan peran aktif masyarakat serta memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Dalam konteks ini, program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan menjadi langkah penting yang harus dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan masyarakat agar memiliki kapasitas dan kemandirian yang semakin meningkat, serta dapat berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan di tingkat lokal, regional, dan nasional. Program ini diharapkan dapat



memberikan kontribusi positif dalam menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat dan pengembangan sektor pariwisata secara menyeluruh (Hadi & Widyaningsih, 2020).

Sapta Pesona, seperti telah disebutkan sebelumnya, merujuk pada "7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan untuk menciptakan lingkungan kondusif dan ideal bagi perkembangan kepariwisataan di suatu tempat, yang mendorong minat wisatawan untuk berkunjung." Tujuh unsur Sapta Pesona tersebut melibatkan aspek (1) aman, (2) tertib, (3) bersih, (4) sejuk, (5) indah, (6) ramah, dan (7) kenangan.

Sadar wisata memiliki peran krusial di Indonesia, mengingat tingginya potensi pariwisata yang dimiliki. Indonesia dikenal dengan berbagai destinasi alam yang populer, termasuk pantai-pantai, pegunungan, dan pulau-pulau yang menarik wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Selain keindahan alam, wisata buatan manusia juga menjadi daya tarik yang signifikan. Untuk menjaga dan meningkatkan daya tarik pariwisata, penting untuk menggalakkan kesadaran wisata.

Kurangnya perhatian terhadap sadar wisata dari masyarakat, termasuk wisatawan, pemerintah setempat, dan pelaku usaha, menjadikan perlunya implementasi Peraturan Menteri Wisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh belum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di destinasi tertentu, yang dapat memberikan agenda kegiatan dan edukasi secara rutin mengenai pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata kepada masyarakat setempat. Sapta pesona, sebagai akronim dari unsur Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan, menjadi landasan untuk menciptakan pengalaman wisata yang tak terlupakan dan berkelanjutan

Sapta Pesona, sebagaimana disinggung di atas adalah "7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung". Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud di atas adalah (1) aman (2) tertib (3) bersih (4) sejuk (5) indah (6) ramah dan (7) kenangan. Perlunya sadar wisata dilakukan untuk tetap membuat wisatawan merasa nyaman dan ingin datang kembali untuk mengunjungi lagi ke tempat-tempat wisata yang ada (Susanawati & Pristiria, 2019).

Kurangnya perhatian dari masyarakat, wisatawan, pemerintah setempat, dan pelaku usaha terhadap kesadaran wisata telah menjadi permasalahan signifikan. Hal ini memunculkan urgensi untuk mengimplementasikan Peraturan Menteri Wisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Kondisi ini semakin dipertegas oleh belum terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di destinasi tertentu, yang mengakibatkan absennya agenda kegiatan dan edukasi mengenai pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata bagi masyarakat setempat.

Sapta Pesona, sebagai konsep yang mencakup unsur Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan, menjadi panduan utama untuk menciptakan pengalaman wisata yang tak terlupakan dan berkelanjutan. Sebelum Sapta Pesona dapat sepenuhnya terwujud, kesadaran wisata perlu ditanamkan di kalangan masyarakat, terutama di kalangan pelaku usaha. Mereka perlu memahami bahwa kesadaran wisata tidak hanya berkaitan dengan keindahan alam dan budaya, tetapi juga melibatkan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak. Sehingga, peran serta dan pemahaman aktif dari masyarakat dan pelaku usaha menjadi kunci dalam merespon dan menerapkan konsep



Sapta Pesona demi menciptakan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Pattimukay et al., 2023).

1. Menyediakan pengetahuan melalui serangkaian kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Harapannya, langkah ini dapat menggairahkan potensi pariwisata, yang pada gilirannya diharapkan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa.
2. Mendorong semangat pengembangan keterampilan dan pembinaan dalam pengelolaan usaha kepariwisataan, dengan harapan dapat memberikan motivasi tambahan kepada masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Melalui penerapan konsep Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan), diupayakan untuk mewujudkan lingkungan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga merangsang pertumbuhan usaha pariwisata.
3. Membangun kerjasama yang erat dengan berbagai pihak yang terkait (stakeholder) dalam pengembangan pariwisata. Kolaborasi ini diarahkan untuk menciptakan sinergi dan dukungan yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan pariwisata.
4. Berkontribusi pada ranah keilmuan dengan menyediakan pemahaman mendalam dan dukungan untuk program Sapta Pesona. Upaya ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan pariwisata dengan pendekatan yang ilmiah dan berbasis pengetahuan, sehingga mencapai hasil yang lebih baik secara keseluruhan.

METODE

Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan, telah dilakukan pengamatan awal atau observasi dan wawancara terhadap sistem pengelolaan destinasi khususnya di desa Sebung Lagoi kepada pihak pengelola yakni YETHAS dan POKDARWIS. Adapun metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah
Pengaplikasian metode ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pengelola, kelompok YETHAS maupun POKDARWIS secara teoritis mengenai pengembangan destinasi, observasi paket wisata, wisata keberlanjutan dan pengelolaan story terkait sehingga pemahaman serta wawasan pengelola dan masyarakat setempat tentang pentingnya pengetahuan mengenai pengelolaan destinasi secara berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif serta partisipatif masyarakat dalam gerakan Sadar Wisata semakin meningkat.
2. Metode Diskusi
Pengaplikasian metode ini diharapkan dapat memberi peserta atau *audience* kesempatan untuk mendiskusikan dan bertanya jawab berkaitan dengan pengelolaan destinasi wisata yang berbasis pada *Community Based Tourism* (CBT). untuk menyelesaikan masalah, tantangan, atau persoalan. Selain itu sesi sharing dengan tujuan untuk berkonsultasi: digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang di dalamnya persoalan atau kebutuhan dalam masyarakat diselesaikan melalui sinergisme dengan Perguruan Tinggi.



Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan yang telah dilakukan pada kegiatan ini dapat diidentifikasi terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Adapun secara umum faktor pendukung dan penghambat tersebut diantaranya:

1. Faktor Pendukung

- a. Antusiasme yang tinggi dari pengelola destinasi dan masyarakat setempat yang diwakili oleh anggota POKDARWIS Desa Sebong Lagoi sebagai peserta pelatihan atau *audience* dalam menerima materi pelatihan .
- a. Adanya motivasi dan kesediaan Lembaga serta elemen masyarakat lainnya di desa Sebong Lagoi dan Kecamatan Teluk Sebong dalam mendukung dan ikut berpartisipasi dalam program pelatihan termasuk dukungan pihak pemerintah

2. Faktor Penghambat

- a. Jumlah peserta pelatihan atau *audience* yang dibatasi dikarenakan sedang dalam keadaan pandemi dan kurang kondusif.
- b. Keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan pelatihan ini, sehingga materi yang tersampaikan tidak mendetail.
- c. Pengetahuan aparatur pemerintahan desa yang kurang baik secara teoritis maupun praktek dalam mendorong masyarakat sadar akan pengembangan potensi wisata daerah.

Melihat faktor pendukung maupun faktor penghambat tersebut diatas , maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan. Dalam kaitan inilah, program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk menyiapkan masyarakat agar semakin memiliki kapasitas dan kemandirian, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan di tingkat lokal, regional dan nasional.

Sapta Pesona, sebagaimana disinggung di atas adalah : “7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung”. Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud di atas adalah (1) aman (2) tertib (3) bersih (4) sejuk (5) indah (6) ramah dan (7) kenangan. Sapta Pesona dikenali sebagai tujuh unsur yang melekat dalam setiap produk pariwisata, dan dijadikan sebagai parameter untuk meningkatkan kualitas produk pariwisata. Keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor 5/UM.209/MPPT-89 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona, mendefinisikan Sapta Pesona sebagai kondisi yang perlu diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah atau wilayah di Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

Seiring dengan peningkatan kinerja pembangunan pariwisata, Program Sapta Pesona kemudian disempurnakan dan mengambil bentuk konsep Sadar Wisata. Konsep Sadar Wisata mengintegrasikan nilai-nilai Sapta Pesona dalam upaya menjaga keberlanjutan pariwisata. Dengan demikian, program ini bukan hanya berfokus pada daya tarik fisik suatu destinasi, melainkan juga mempromosikan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta budaya setempat. Melalui implementasi konsep Sadar Wisata, diharapkan dapat menciptakan



pengalaman wisata yang positif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan lingkungan.

Setiap unsur Sapta Pesona dapat didefinisikan sebagai berikut yaitu aman yang diartikan sebagai kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan. Keamanan menjadi faktor krusial dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan tanpa hambatan. Konsep tertib: merujuk pada kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi. Hal ini melibatkan kualitas fisik dan layanan yang konsisten, teratur, dan efisien, memberikan pengalaman wisata yang teratur dan tanpa kesulitan. Konsep bersih: mengacu pada kondisi lingkungan dan kualitas produk serta layanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sehat dan higienis. Kebersihan menjadi unsur penting untuk menjaga kesehatan wisatawan dan memberikan kesan positif terhadap destinasi. Selanjutnya Konsep sejuk mencakup kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh. Hal ini bertujuan memberikan perasaan nyaman dan membuat wisatawan betah selama kunjungannya. Suasana yang menyegarkan menjadi elemen penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang mengesankan (Purwanti, 2019).

Dalam menciptakan destinasi pariwisata yang unggul, perhatian terhadap kondisi lingkungan sangat krusial. Lingkungan destinasi pariwisata harus mencerminkan keindahan dan daya tarik yang mampu memberikan rasa kagum dan kesan mendalam bagi para wisatawan. Suasana ramah yang bersumber dari sikap masyarakat lokal di destinasi pariwisata juga perlu diperhatikan, menciptakan atmosfer yang akrab, terbuka, dan penuh penerimaan terhadap para wisatawan. Selain itu, penciptaan kenangan yang berkesan di destinasi pariwisata juga menjadi faktor penting. Pengalaman yang meninggalkan kesan senang dan kenangan indah bagi wisatawan dapat membangun daya tarik destinasi. Sapta Pesona, konsep keenam dalam pariwisata Indonesia, dapat tercipta melalui berbagai elemen, seperti adanya akomodasi yang nyaman dan sehat, atraksi seni budaya yang khas dan mempesona, makanan dan minuman khas daerah yang lezat dengan penyajian dan penampilan yang menarik, serta cenderamata khas daerah yang berkualitas tinggi, mudah dibawa, terjangkau, dan memiliki makna tersendiri terkait tempat yang dikunjungi. Dengan demikian, penerapan Sapta Pesona ini di destinasi pariwisata dapat menciptakan pengalaman yang luar biasa dan memberikan daya tarik yang berkesan bagi para wisatawan (Aini et al., 2018). Memasyarakatkan dan membudayakan sapta pesona dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tujuan yang jauh lebih luas, yaitu untuk meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang juga akan meningkatkan citra baik bangsa dan negara.

Dari rangkuman hasil sharing session pelaksanaan kegiatan pelatihan gerakan Sadar Wisata dan pendampingan pengelolaan destinasi wisata Desa Sebong Lagoi, berbagai aspek penting dalam penerapan Saptapesona di Desa Sebong Lagoi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aman

Keamanan menjadi kondisi penting dalam industri pariwisata sebagaimana dimaksud UNWTO (2011) bahwa keselamatan dan keamanan sangat penting dalam mendukung kualitas dari suatu destinasi pariwisata. Sebagai destinasi pariwisata, Desa Sebong Lagoi melakukan beberapa aksi terkait keamanan antara lain koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah desa Sebong Lagoi dan perusahaan yang berdekatan yakni PT Bintan Resort Cakrawala selaku master developer kawasan Lagoi di bidang pengamanan. Ini termasuk penyediaan coverage asuransi untuk wisatawan yang melakukan wisata mangrove. .

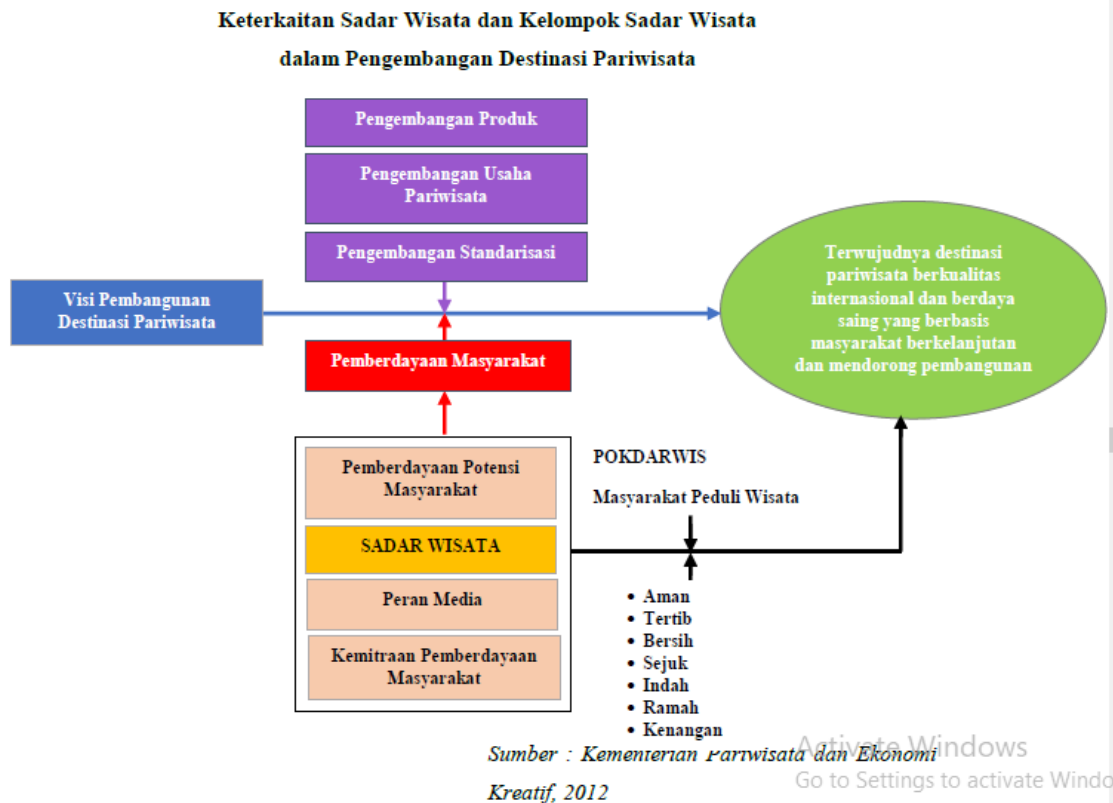
2. Tertib

Ketertiban di Desa Sebong Lagoi diterapkan dengan melakukan beberapa bentuk aksi antara lain dengan mewujudkan budaya antri di setiap lokasi paket wisata melalui



- pembagian kloter apabila lokasi paket wisata yang dikunjungi memiliki keterbatasan daya tampung dan lainnya
3. Bersih
Masalah kebersihan lingkungan menjadi hal yang sangat serius pada suatu objek wisata. Menurut Cooper (Jovanovi et al., 2015) kesehatan dan kebersihan sangat penting untuk daya saing sektor perjalanan dan pariwisata. Pada penerapannya, masyarakat Desa Sebong Lagoi diharapkan menjaga kebersihan lingkungannya.
 4. Sejuk
Desa Sebong Lagoi yang berada berdekatan dengan Sungai Sebong menjadikan Desa Sebong Lagoi memiliki iklim yang khas, beberapa kegiatan masyarakat yang secara tidak langsung mengarah pada bentuk aksi seperti yang ada di pedoman kelompok sadar wisata (Rahim, 2012) antara lain melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon atau tumbuhan produktif terutama mangrove dan lainnya
 5. Indah
Keindahan yang ada di Sebong Lagoi merupakan anugerah dengan pemandangan batasan laut dari atas bukit menjadi salah satu daya tarik yang ditawarkan kepada wisatawan. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keindahan adalah dengan menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.
 6. Ramah
Sikap ramah yang dimiliki masyarakat merupakan karakter asli masyarakat setempat. Sikap ini kemudian di tunjang dengan adanya pelatihan pelatihan serta pembagian koordinator setiap paket wisata sesuai keahlian. Sehingga penerapan untuk menjadi tuan rumah yang siap membantu wisatawan lebih optimal. Langkah awal yang dinilai strategis dalam menggerakkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yaitu penguatan kesadaran wisata masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata merupakan hal yang mutlak harus terpenuhi. Satu dari enam kriteria desa wisata menyebutkan bahwa sebuah desa dapat disebut sebagai desa wisata jika memiliki komunitas masyarakat. Adanya komunitas masyarakat belumlah cukup tanpa adanya keterlibatan masyarakat. Sementara itu, keterlibatan masyarakat tidak akan muncul jika kesadaran masyarakat terkait wisata belum terbentuk.
 7. Kenangan
Penerapan unsur kenangan di Desa Sebong Lagoi dapat dikatakan belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif pengelola dalam menampilkan kebudayaan dan makanan khas yang dimiliki kecuali dari paket yang ditawarkan. Padahal menurut Hadiwijoyo (Hadiwijoyo, 2012) seharusnya dengan adanya desa wisata maka nilai-nilai adat serta budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun tersebut dapat dilestarikan dan menjadi sebuah atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan.

Secara garis besar keterkaitan Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan destinasi pariwisata (Purnawati, 2021) tergambar pada flowchart berikut ini



Gambar 2 Flow Chart Keterkaitan

Dari hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan implementasi gerakan sadar wisata oleh Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan destinasi pariwisata merupakan fondasi yang esensial bagi semua lapisan masyarakat. Tingkat kesadaran wisata yang tinggi mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membangun sektor pariwisata. Peningkatan kesadaran wisata menjadi krusial guna mendorong dan mengoptimalkan potensi wisata yang kuat, meskipun belum didukung sepenuhnya oleh kesiapan sumber daya manusia.

Tingkat kesadaran wisata di masyarakat Kecamatan Teluk Sebong, terutama di Desa Teluk Sebong yang terletak dalam kawasan wisata internasional di sekitar hotel/resort bintang di kawasan Internasional Bintan (Lagoi), masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya, seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, guna meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Upaya ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan antara potensi pariwisata yang ada dan kesiapan masyarakat, menciptakan harmoni dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan.



Gambar 3 Sosialisasi dan Pendampingan Optimalisasi Desa Wisata

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), terdapat beberapa aspek penting yang menjadi fokus evaluasi. Keberhasilan pelatihan dinilai berdasarkan pencapaian beberapa komponen kunci, seperti target jumlah peserta, tujuan pelatihan, target materi yang direncanakan, dan kemampuan peserta dalam memahami materi.

Dengan mengacu pada target awal, kegiatan PKM berhasil menarik partisipasi sebanyak 20 peserta pada hari pelaksanaan. Capaian ini mencapai 100%, menandakan kesuksesan dalam menarik minat peserta. Meskipun keterbatasan tujuan secara umum dinilai baik, keterbatasan waktu menjadi kendala dalam menyampaikan semua materi terkait Sadar Wisata secara rinci. Meskipun begitu, hasil latihan yang diperoleh peserta menunjukkan kualitas pembelajaran yang baik, mengindikasikan bahwa tujuan kegiatan dapat tetap tercapai.



Pencapaian target materi pada PKM ini dinilai cukup baik, mengingat materi pendampingan telah disampaikan secara menyeluruh. Meski demikian, kemampuan peserta dalam memahami dan menguasai materi masih memiliki kekurangan. Hal ini disebabkan oleh waktu yang terbatas untuk penyampaian materi dan perbedaan kemampuan peserta. Adanya sejumlah materi yang disampaikan hanya dalam satu hari menjadi kendala, sehingga peserta memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengaplikasikan semua materi secara komprehensif.

SARAN

Program atau kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sebong Lagoi perlu terus dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan beragam dengan materi yang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan pengetahuan bagi pengelola destinasi wisata serta masyarakat setempat. Pelatihan teknis dalam manajemen pengelolaan dan pelatihan pembuatan proposal kerjasama menjadi kunci penting dalam peningkatan kompetensi para pengelola di Desa Sebong Lagoi.

Selain itu, di masa depan, penting untuk menjalin sinergitas dan kerjasama strategis dengan dinas terkait, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan, serta melibatkan pihak-pihak terkait lainnya, termasuk perusahaan, resort, dan hotel yang beroperasi di Kecamatan Teluk Sebong, khususnya di kawasan pariwisata Bintan (Lagoi). Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang diperlukan dan merealisasikan program-program rintisan ekowisata serta wisata keberlanjutan sejenisnya.

Harapannya, dengan adanya program rintisan ekowisata dan wisata keberlanjutan, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara luas, terutama bagi mereka yang berada di wilayah pengembangan pariwisata di Kabupaten Bintan. Program ini diharapkan mampu memberikan manfaat jangka panjang dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat, sambil menjaga dan melestarikan kekayaan alam serta budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan ucapan terima kasih kepada jajaran pemerintahan Kecamatan Teluk Sebong, Kepala Desa dan BPD Sebong Lagoi, POKDARWIS dan Pengurus Yayasan Ekowisata Tunas Harapan Sebong Lagoi serta prodi manajemen kuliner dan prodi magister terapan perencanaan dan pengembangan pariwisata serta PUSLITABMAS Politeknik Pariwisata Batam atas fasilitasi, kerjasama, dukungan dan partisipasi selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

DAFTAR PUSTAKA

Aini, W., Ismaniar, & Hayatunnufus. (2018). *Modul Peningkatan Sadar Wisata Bagi Pedagang Souvenir di Kota Bukittinggi*.

Hadi, W., & Widyaningsih, H. (2020). Implementasi Penerapan Sapta Pesona Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Khasanah Ilmu, Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(September), 127–136. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i2.8862>

Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu.

Hariyanto, O. I. B. (2017). Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat Di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda. *Pariwisata Ejournal.Bsi.Ac.Id*, IV(1), 32–39.



Jovanovi, S., Janković, V., & Ilić, I. (2015). Health and Hygiene Importance for the Improvement of Tourism Sector Competitiveness in Serbia and the South-Eastern Europe Countries. *Procedia Economic and Finance*, 19(15), 373–382. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00038-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00038-6)

Mustanto, P., Nasution, S., & Yoswati, D. (2016). Evaluasi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Sebong Lagoi Kabupaten Bintan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*.

Pattimukay, K., Ruban, A., & Anaktototy, Y. (2023). Pengelolaan Sapta Pesona Pada Wisata Taman Laut Pulau Pombo , Kabupaten Maluku Tengah. *Pspslrlr , Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Dan Perikanan Dan Kelautan*, 7, 40–46.

Prihantini, I. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sebagai Penggerak Kemajuan Wisata Edukasi Jumiang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 228–235.

Progo, K., Wijayanti, A., Widyaningsih, H., Yulianto, A., & Hadi, W. (2020). Pelatihan Sadar Wisata Dan Sapta Pesona Bagi Masyarakat Desa Sidomulyo , Sidomulyo merupakan salah satu desa di kecamatan Pengasih , Kulon Progo. *Resona, Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 58–68.

Purnawati, L. (2021). Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIDS) dan Pengembangan Wisata di Pantai Gemah. *Publiciana, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, XIV(02), 293–307.

Purwanti, I. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata Dalam Penguatan Desa Wisata. *JISIP Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 101–107.

Rahim, F. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Kemenparekraf RI.

Rianto, F., Jenawi, B., & Sujarwani, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata pada Desa Pesisir di Kabupaten Bintan. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 623–631.

Susanawati, N., & Pristiria, R. A. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Di Indonesia*, 01(01), 119–138.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata



© 2023 Oleh authors. Lisensi Jurnal Tiyasadarma, LPPM-ITEBA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).